

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batubara, minyak, gas bumi, dan lain lain. Menurut Peraturan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara menjelaskan bahwa pengertian pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Pada tahun 2016 terdapat 532 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), diantaranya terdapat 41 perusahaan di sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batubara, minyak, gas bumi, dan lain lain.

Pemerintah Republik Indonesia membentuk Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang baru akan berlaku efektif pada tahun 2014, dimana materi pokok yang terkandung didalam UU ini mengatur penghiliran hasil tambang mineral dan batubara serta pelarangan ekspor bahan mentah. Undang-Undang ini mengamanahkan pembangunan *smelter* sehingga produksi tambang dalam negeri dapat diproses sebelum diekspor. Adapun UU Minerba bertujuan agar Indonesia bisa merasakan nilai tambah dari produk – produk tambang dan mineral. Akan tetapi hal tersebut menimbulkan dampak yang membuat banyaknya bahan mentah tambang yang tidak dapat dijual, pada akhirnya membuat pelaku tambang mengurangi kapasitas produksi atau bahkan menutup usahanya. Perusahaan juga bakal mengeluarkan biaya yang lebih yang diperuntukan untuk mengelola bahan mentah tersebut yang mana dapat menurunkan laba dari perusahaan

tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya perusahaan didirikikan adalah untuk memperoleh laba yang sudah menjadi target perusahaan tersebut. Namun sering kali perusahaan mendapatkan kendala-kendala yang terjadi dalam perusahaan itu seperti faktor eksternal maupun faktor internal. Seperti halnya perusahaan pertambangan yang terkena dampak dari kebijakan pemerintah yaitu dengan dibentuknya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 yang mulai berlaku efektif pada tahun 2014 dimana Undang-Undang tersebut melarang ekspor bahan mentah hasil tambang dan adanya peurunan harga komoditas tambang itu membuat laba dari perusahaan tambang turun setiap tahunnya. Seperti yang dapat dikita lihat dari gari gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1
Net Income Perusahaan Pertambangan 2011-2016
(Dalam miliaran rupiah)



Sumber : idx.com dengan data yang telah diolah (2017).

Dari gambar 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa laba perusahaan tambang di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan, bahkan sebelum berlakunya Undang Nomor 4 Tahun 2009 yang mulai berlaku efektif pada tahun

2014, dan pada tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan di Indonesia dimana perusahaan tambang banyak mengalami kerugian yang sangat besar yang mengakibatkan *net income* perusahaan pertambangan turun drastis. Hal tersebut dapat disebabkan oleh harga komoditas pertambangan yang sedang menurun dan dikarenakan perusahaan pertambangan merupakan *price taker* maka perusahaan pertambangan bakal tetap melakukan produksi walaupun laba yang didapat terkadang mengalami kerugian. Itu membuat perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Kondisi tersebut dapat membuat perusahaan pertambangan kemungkinan adanya melakukan praktik manajemen laba, dikarenakan adanya harga komoditas yang semakin menurun dan agar laporan keuangan perusahaan tetap terlihat bagus dimata pengguna. Seperti yang dapat kita lihat pada tahun 2016 sebagian besar perusahaan pertambangan telah mendapatkan peningkatan pendapatan laba yang cukup besar, hal itu disebabkan oleh faktor eksternal yaitu dimana adanya peningkatan harga minyak dunia dan batu bara yang dapat menyelamatkan perusahaan pertambangan dari kerugian. Namun tidak luput juga terdapat indikasi bahwa perusahaan di sektor pertambangan akan cenderung menggunakan metode dalam menaikkan labanya dalam kata lain melakukan praktik manajemen laba sehingga dapat mencuri perhatian investor.

Salah satu sumber informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan terdapat pada laba yang terkandung dalam laporan keuangan, sehingga informasi laba merupakan informasi yang penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba itu sendiri dapat di definisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui

kinerja dan kondisi keuangan (Sulisyanto, 2014:6). Oleh karena itu manajemen laba sering kali dianggap negatif atau buruk oleh banyak pihak terutama investor, karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan atau kondisi laporan yang sebenarnya. Manajemen laba selalu disamakan oleh perilaku prinsip moral (*opportunistic*), dimana hal ini pihak manajemen bertindak atas kepentingan dan keuntungan pribadi. Praktek manajemen laba merupakan suatu praktek pelaporan laba yang merefleksikan sesuai dengan keinginan manajemen daripada kinerja sesungguhnya suatu perusahaan. Manajemen laba dapat dikatakan legal apabila manajemen laba yang dilakukan tidak bertentangan dengan struktur akuntansi yang ada seperti estimasi akuntansi, perubahan metode akuntansi, dan manajemen laba juga bisa dikatakan tidak legal apabila pelaporan laba atau biaya secara fiktif ataupun memanipulasi laporan keuangan.

Manajemen laba dapat terjadi dari dampak masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan terbaik *principal*.

Manajemen laba juga dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang dimilikinya. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dapat direkayasa untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat menyesatkan pemilik, pemegang saham atau calon investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Manajemen laba dilakukan agar seolah-olah laba memiliki kualitas laba yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar.

Di Indonesia ada beberapa fenomena kasus yang berkaitan dengan manajemen laba di perusahaan pertambangan. Seperti yang terjadi pada PT.Timah (Persero) Tbk,

dimana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I (satu) tahun 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Menurut ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, “kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha”. Hal tersebut juga dikarenakan hutang yang dimiliki PT Timah terus bertambah disetiap tahunnya. Sebelumnya Direksi juga telah mengambil keputusan untuk menutup kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT Timah, yaitu di TB Mapur, TB Nudur dan TB Tempilang yang lalu diserahkan kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I (satu) tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, “pada semester I (satu) 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar”. Jadi laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar. (tambang.co.id).

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa PT Timah diduga melakukan kecurangan yaitu berupa manipulasi laporan keuangan, dimana dewan direksi menyebutkan bahwa PT Timah memiliki laporan keuangan yang memiliki kinerja yang positif, akan tetapi menurut ketua ikatan karyawan timah (IKT) menemukan bahwa laporan keuangan PT Timah semester I (satu) tahun 2015 telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar.

Kasus PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) pada tahun 2012 dimana adanya indikasi melakukan pemalsuan laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Hal ini menyebabkan Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan analisa laporan keuangan yang dimiliki PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), dan BEI akan segera memberika sanksi kepada PT Garda Tujuh Buana Tbk setelah dilakukannya kajian yang lebih dalam. BEI pun telah melakukan tindakan dimana menjatuhkan

penghentian perdagangan saham atau suspen pada PT Garda Tujuh Buana, hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan bagi para investor. (*neraca.co.id*).

Salah satu cara untuk meminimalkan terjadinya manajemen laba yaitu dengan memilih audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas tinggi sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena auditor yang mempunyai kualitas dan berkopentent dibidangnya dapat mendeteksi apabila ada terjadinya manajemen laba. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) Jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda.

Ukuran perusahaan juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya suatu perusahaan. Dalam Undang-Undang tahun 2008 besar atau kecilnya perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga kriteria, dimana kriteria tersebut di tentukan dengan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan yang telah ditentukan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Guna dan Herawaty (2010) dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Dalam penelitian ini total aset dengan rumus *ln total asset* digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan maupun kapitalisasi pasar untuk menilai ukuran perusahaan

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi karena adanya *Leverage*, Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total asset. Menurut Van Horn (1997) dalam Naftalia (2011), *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang

besar dapat memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil . Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Investor juga melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan *leverage* rasio. Penggunaan *debt to asset ratio* (DAR) sebagai proksi variabel *leverage ratio*. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010:143).

Berdasarkan latar belakang diatas, masih banyaknya kasus-kasus manajemen laba yang masih terjadi dalam perusahaan di Indonesia, Sehingga peneliti ingin mengetahui pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan dan juga leverage perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut menjadikan latar belakang peneliti untuk memilih judul “PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016).”

1.3 Rumusan Masalah

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, dimana materi pokok yang terkandung didalam UU ini mengatur penghiliran hasil tambang mineral dan batubara serta pelanggaran ekspor bahan mentah. Undang-undang ini mengamanahkan pembangunan *smelter* sehingga produksi tambang dalam negeri harus dapat diproses terlebih dahulu sebelum diekspor. Hal tersebut dapat membuat perusahaan pertambangan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk pembangunan *smelter* sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Hal seperti itu dapat menyebabkan manajer melakukan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat lebih bagus yaitu dengan cara melakukan manajemen laba. Yang mana dapat mengelabui pihak yang

berkepentingan dalam menganalisis laporan tersebut. Maka dari itu demi meminimalkan adanya praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan cara menganalisis dari pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* dari perusahaan tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
2. Apakah Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
 - b. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
 - c. *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dai penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

2. Untuk mengetahui Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui secara parsial:
 - a. Kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
 - b. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
 - c. *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi manfaat bagi berbagai kalangan baik akademisi, regulator maupun investor.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi penelitian sebagai tambahan referensi dan literatur mengenai pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya dan memperkuat penelitian terdahulu.

1.6.2 Manfaat Praktisi

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi kontribusi manfaat bagi:

1. Investor

Dapat menjadi alat bantu bagi investor dalam menambah informasi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan di lakukan.

2. Perusahaan

Bagi perusahaan sektor pertambangan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen perusahaan dalam rangka menjaga dan meningkatkan profesionalisme serta tanggungjawab atas kinerjanya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui website *idx.co.id*. Populasi yang diteliti adalah perusahaan pertambangan periode yang diteliti pada penelitian ini yaitu pada periode tahun 2014-2016.

1.8 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang terkait dengan penelitian, penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi karakteristik penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, tahapan penelitian, pemilihan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan berupa analisis pengolahan data sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan berupa penyajian secara singkat dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang di tunjukan untuk perbaikan terhadap hasil penelitian dan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.